

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempersiapkan anak didik untuk dapat meningkatkan tantangan kehidupan pada masa yang akan datang adalah kewajiban kita semua, baik orang tua, maupun sekolah maupun masyarakat peningkat kualitas pendidikan merupakan tugas besar yang diemban oleh segenap manusia Indonesia. Karena kemajuan sebuah negara akan ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pendidikan warganya. Maka dari itu untuk mendukung peningkatan pendidikan, diperlukan berbagai upaya dari semua pihak, terutama pendidikan. Sebagai mana yang tertera dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Jufri Wahab, 2017, hlm. 50) bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Setiap individu mempunyai kepentingan yang sama dalam mendukung tercapainya tujuan diharapkan, karena tujuan pendidikan sulit dicapai apabila ada kebersamaan dalam pelaksanaannya. Dalam Persatuan Pemerintah No. 19 tahun 2005 bahwa Tujuan Pendidikan Dasar (BNSP : 2005) yaitu “ Untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan untuk mengikuti pendidikan lebih tinggi”.

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan diperlukan pembaharuan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait di dalamnya, pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring perubahan jaman, itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan

sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang besar agar negara indonesia mampu mengejar ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutlak diperlukan untuk mempercepat pembangunan di Indonesia.

Pendidikan yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah pendidikan pada tingkat dasar, karena pada tingkat pendidikan ini dituntut untuk menanamkan konsep yang kuat pada setiap mata pelajaran kepada siswa.

Mengacu pada pembelajaran sebagai suatu proses pengalaman melihat, mengamati, mengalami dan memahami suatu yang dipelajari untuk memperoleh hasil yang telah ditentukan melalui pembinaan, pemberian, penjelasan, pemberian bantuan, dan dorongan motivasi dari pendidik maka peran guru menunjuk pada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor secara lebih bermakna bagi kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, pendidikan itu tidak boleh lagi dipandang sebagai suatu proses yang terlihat pada waktu dan ruang tertentu saja. Pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan, mulai dari usia anak kecil sampai pada usia dewasa. Pendidikan juga sudah dijamin oleh hukum yang pasti dan bersifat mengikat. Artinya, pihak manapun tidak dapat menghalangi maksud seseorang untuk belajar dan mendapatkan pengajaran.

Pada akhirnya proses pembelajaran yang terencana akan berujung pada tujuan pendidikan nasional yang harus dicapai oleh bangsa indonesia. Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan akhir yang akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan, baik formal (sekolah), informal (keluarga), maupun non formal (masyarakat). Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Banyak wacana yang berkembang tentang kurikulum 2013. Ada berbagai persepsi dan kritis yang berkembang dan perlu dihargai sebagai bagian dari proses pematangan kurikulum yang sedang disusun. Selama era reformasi, ini adalah ketiga kalinya kurikulum ditelaah dan dikembangkan dalam skala nasional setelah rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006.

Guru masih banyak yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memilih metode atau model pendekatan pembelajaran. Demikian halnya proses pembelajaran Tematik yang dilaksanakan di Sekolah Dasar, saat ini masih belum dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang digunakan, masih banyak yang berpusat pada guru (*teacher centered*), dan hanya menggunakan metode ceramah sedangkan siswa kurang terlibat atau cenderung pasif.

Guru sebagai pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan melalui berbagai teknik dan cara yang ditampilkannya di kelas. Bagaimanapun baiknya komponen-komponen lain dalam pendidikan seperti siswa, sarana dan prasarana sekolah, kurikulum dan lingkungan sekolah apabila guru sebagai pelaksananya tidak baik, maka akan mendapatkan yang tidak baik pula.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan pengamatan yang dilaksanakan oleh penulis, khususnya pada siswa kelas IV SDN Cipeujeuh 01, pendidikan nasional. Persekolahan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut. Namun dilapangan, perubahan kurikulum seringkali menimbulkan persoalan baru, sehingga pada tahap awal implementasinya memiliki kendala teknik. Sehingga sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan formal sedikit banyaknya pada tahap awal ini dan tujuan kurikulum baru. Dalam teknik pelaksanaannya pun sedikit terkendala disebabkan perlu adaptasi terhadap perubahan atas kurikulum terdahulu yang sudah biasa diterapkannya.

Kurikulum sifatnya dinamis karena selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Semakin maju peradaban suatu bangsa, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya. Persaingan ilmu pengetahuan semakin gencar dilakukan oleh dunia internasional, sehingga Indonesia juga dituntut untuk dapat bersaing secara global demi mengangkat martabat bangsa. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang akan menimpa dunia pendidikan kita, ketegasan kurikulum kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dengan negaraa-negara maju di dunia.

Tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun masyarakat, serta mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional.

Untuk tercapainya tujuan Pendidikan Nasioanal tersebut, telah ditempuh berbagai upaya pemerintah. Upaya-upaya tersebut hampir mencakup seluruh komponen pendidikan seperti pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, proses pembelajaran pembaruan kurikulum, serta usaha lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan.

Hasil belajar siswa yang rendah, merupakan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan dalam kegiatan pembelajaran dapat ditinjau dari beberapa aspek. Ditinjau dari aspek siswa, yang mempengaruhi hasil belajar muncul dari faktor internal dan eksternal. Menurut (Dimiyati, 2006, hlm. 200)'' faktor internal siswa meliputi sikap terhadap belajar, motivasi berprestasi, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan preolehan hasil belajar, yang tersimpan, kemampuan berprestasi, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa, sedangkan faktor eksternal dapat berupa guru, sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan social, dan kurikulum sekolah''.

Dewasa, ini telah terjadi pergeseran pola sistem mengajar yaitu dari guru yang mendominasi kelas menjadi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif. Kegiatan pembelajaran harus menantang, mendorong eksplorasi, member pengalaman sukses, dan mengembangkan kecakapan berfikir siswa (Dimiyati, 2006, hlm. 116).

Namun, kenyataan dilapangan menunjukkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar, yaitu di SDN Cipeujeuh 01 Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Pembelajaran masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan, motivasi siswa yang masih kurang, itu menjadi masalah tersendiri terhadap pembelajaran, siswa sulitnya memahami konsep yang sedang dipelajari, itu terjadi karena kurangnya mencari tahu dari sumber-sumber lain, kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, itu terjadi karena tidak ada dorongan yang bisa membuat siswa lebih aktif, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung terhadap proses pembelajaran, jelas ini akan mengganggu proses pembelajaran, karena kurangnya sarana dan prasarana jelas akan ada hambatan terhadap proses pembelajaran, metode yang digunakan masih mengedepankan pembelajaran konvensional dimana guru menjadi *Teacher Centered*, jelas dengan metode seperti ini tidak akan ada peningkatan terhadap siswa dan tidak akan mencari sumber lain karena dia menganggap guru hanya satu-satunya sumber untuk mereka hafal, guru terkadang lupa terhadap sintak model pembelajaran, ini terjadi karena guru terlalu terpaku pada suatu pembelajaran, kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, itu terjadi karena seorang guru kurang mengembangkan suatu materi pembelajaran dengan materi pembelajaran yang lain. Sehingga dari masalah-masalah diatas mengakibatkan dampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan fenomena dan hasil observasi di SDN Cipeujeuh 01 Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang belum mencapai nilai Kriteria

Ketuntasan Minimal sebesar 70. Dari jumlah siswa 32 orang hanya 9 orang yang mencapai KKM diantaranya 5 orang yang mendapatkan nilai 80, dan 5 orang yang mendapatkan nilai 70. Sedangkan yang tidak mencapai KKM sebanyak 22 orang diantaranya 9 orang yang mendapat nilai 60, 6 orang mendapat nilai 50, 5 orang mendapatkan nilai 40, 1 orang mendapatkan nilai 30 dan 1 orang mendapatkan nilai 20. Tidak tercapainya nilai siswa berdasarkan nilai KKM yang ditentukan karena dalam proses pembelajarannya kurang efektif, kurangnya pemahaman siswa sehingga dapat berimbas pada nilai. Dengan demikian keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa.

Permasalahan diatas terjadi dikarenakan guru kurangnya pemahaman materi ajar yang mengakibatkan siswa tidak paham dengan apa yang guru jelaskan dalam pembelajaran, masalah ini juga disebabkan oleh penggunaan model yang digunakan guru yaitu dengan menggunakan model itu-itu saja tanpa disesuaikan materi yang dipelajari. Siswa juga menjadi pusat permasalahan yaitu siswa yang kurang menangkap materi yang diterangkan/diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Materi ajar yang kurang dipahami guru, penggunaan model yang tidak sesuai, dan siswa yang kurang dalam menangkap materi yang diajarkan mengakibatkan permasalahan ini terjadi. Dengan permasalahan dan kondisi ini peneliti termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Menurut Tan dalam Rusman (2010, hlm. 229) menyatakan bahwa: “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.

Menurut Ratumanan dalam Heriawan, dkk (2012, hlm. 7) menyatakan bahwa:

Problem Based Learning merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam pikirannya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Kelebihan model Problem Based Learning Shoimin (2014, hlm. 132) menyatakan bahwa:

- a. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan berpikir yang mereka miliki maupun pengetahuan baru untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata yang diaplikasikan dengan pembelajaran yang berlangsung.

Diharapkan dengan penerapan model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sehingga akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Atas dasar hal tersebut, peneliti termotivasi untuk mengambil judul yakni: **“PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUBTEMA PELESTARIAN KEKAYAAN SUMBER DAYA ALAM DI INDONESIA PADA KELAS IV”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul tersebut di atas. Adapun identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa.
2. Kurangnya motivasi siswa
3. Rendahnya pemahaman siswa.
4. Siswa sulit memahami konsep yang sedang dipelajari.
5. Kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
6. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung terhadap proses pembelajaran.
7. Metode yang digunakan masih mengedepankan pembelajaran konvensional dimana guru menjadi *teacher centered*
8. Guru kadang lupa terhadap sintaks model pembelajaran
9. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
10. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari tidak tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM 70).

C. Rumusan Masalah

1. Secara Umum

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Apakah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipeujeuh 01 Kecamatan Pacet Kabupaten

Bandung pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Dumber Daya alam di Indonesia.

2. Secara Khusus

Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus terinci kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun dengan penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipeujeuh 01 Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung pada pada tema 9 Kayanya Negeriku subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipeujeuh 01 Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung pada pada tema 9 Kayanya Negeriku subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia?
- c. Apakah dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipeujeuh 01 Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung pada tema 9 Kayanya Negeriku subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia?
- d. Apa hambatan peneliti dalam menerapkan Model *Problem Based Learning* dikelas IV SDN Cipeujeuh 01 Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia?
- e. Bagaimana upaya peneliti untuk mengatasi hambatan dalam menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN Cipeujeuh 01 Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Dari berbagai permasalahan diatas, tutjuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipeujeuh 01 dalam pembelajaran Tematik pada tema 9 Kayanya Negeriku subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Tematik pada tema 9 Kayanya Negeriku subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia agar hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipeujeuh 01 meningkat.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik pada tema 9 Kayanya Negeriku subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia agar hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipeujeuh 01 meningkat.
- c. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipeujeuh 01 dalam pembelajaran tematik pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).
- d. Untuk mengetahui hambatan peneliti dalam menerapkan model *Problem Based Learning* dikelas IV SDN Cipeujeuh 01 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia.
- e. Untuk mengetahui upaya peneliti mengatasi hambatan dalam menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN Cipeujeuh 01 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan keilmuan bagi guru atau kualitas guru dan dapat dijadikan sebagai bahan kegiatan para mahasiswa yang sedang mempelajari ilmu pendidikan khususnya peningkatan prestasi.

2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan referensi dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat menjadikan pengalaman belajar, lebih menarik, menyenangkan dan memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar siswa.

c) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

d) Bagi Sekolah

1) Melalui model *Problem Based Learning* (PBL) ini diharapkan dapat memberi masukan guna lebih meningkatkan kualitas pembelajaran.

2) Mendorong sekolah untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dalam penggunaan model-model pembelajaran.

F. Definisi Operasional

1. Belajar

a. Definisi Belajar

Belajar pada hakikatnya akan terus menerus terjadi di dalam kehidupan manusia. Sejak manusia itu dilahirkan proses belajar dimulai

hingga manusia mendapati kematian maka proses belajar itu akan terhenti. Manusia belajar melalui berbagai peristiwa yang dialaminya, baik itu dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Definisi belajar menurut Slavin yang dikutip Al-Tabani Trianto (2014, hlm. 18) “belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seorang sejak lahir”.

Sedangkan menurut Garry dan Kingsley yang dikutip oleh Sudjana (2010, hlm. 5) “belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisisnil melalui pengalaman dan latihan-latihan”. Selain itu, definisi belajar menurut Rachmawati dan Daryanto. (2014, hlm. 11), “belajar merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

Dengan demikian, dari berbagai pendapat ahli diatas tentang definisi belajar dapat peneliti simpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada individu berupa kecakapan, sikap, kepandaian, dan kebiasaan yang terjadi secara alami melalui pengalaman hidup.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran tidak diartikan sebagai suatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang. Pembelajaran menurut Yamin dan Maisah (2009, hlm. 164) “adalah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap suatu komponen tersebut menurut norma/ standar yang berlaku”.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala Syaiful (2014, hlm. 62), “adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Pembelajaran menurut Ibnu Badar (2014, hlm. 19), “Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Sedangkan menurut Kustandi dan Sutjipto (2011, hlm. 5), “pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru/ pengajar untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya”.

Berdasarkan pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru atau pendidik dalam mengelola komponen-komponen pembelajaran untuk membantu peserta didik berinteraksi dengan sumber-sumber belajar dan siswa juga mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide dari dirinya sendiri sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model dapat diartikan sebagai gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan atas suatu hal. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa belajar. Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan proses pembelajaran, baik menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, Yulaenawati dalam Yunus Abidin (2016, hlm. 117) menyatakan bahwa “model pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman desain pembelajaran dan membuat para pengembang pembelajaran memahami masalah, merinci masalah, ke

dalam unit-unit yang mudah diatasi, dan menyelesaikan masalah pembelajaran.”

Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2012, hlm. 133) berpendapat bahwa:

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Secara rinci tentang model-model pembelajaran ini akan dibahas di bagian akhir setelah pendekatan pembelajaran.

Menurut Johnson dalam Trianto (2014, hlm. 55) yaitu:

Untuk mengetahui suatu model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan aspek. Proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola untuk mengembangkan suatu pembelajaran dan membuat para pengembang pembelajaran memahami masalah sehingga para guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan harus sesuai dengan kurikulum yang ditentukan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Definisi Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning dikembangkan pertama kali oleh Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Tan dalam Rusman (2010, hlm. 229) menyatakan:

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Ratumanan dalam Heriawan, dkk (2012, h. 7) menyatakan:

bahwa *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam pikirannya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Boud dan Feletti dalam Rusman (2010, h. 230) menyatakan:

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Magteson (1994) mengemukakan PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan berpikir yang telah mereka miliki maupun pengetahuan baru untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata yang diaplikasikan dengan pembelajaran yang berlangsung. Model pembelajaran *problem based learning* dapat didefinisikan juga sebagai model pembelajaran yang memberikan pengetahuan baru kepada siswa dalam mengikuti aktifitas belajar serta fasilitas dengan kelompok belajar sehingga siswa dapat berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru yang dapat dikembangkan minat belajar siswa terus-menerus dalam belajar.

5. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Suprijono, 2014, hlm. 7). Menurut Bloom dalam Suprijono (2014, hlm. 7) menyatakan bahwa: “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara menurut Hamalik (2006, hlm. 30) menyatakan bahwa: “hasil belajar yaitu bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Gagne dalam Suprijono (2014, hlm. 7) mengemukakan bahwa “hasil pembelajaran ialah berupa kecakapan manusiawi yang meliputi kecakapan informasi verbal, kecakapan intelektual, kecakapan kognitif, sikap dan kecakapan motorik”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas , peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku menjadi lebih baik, adanya keterampilan dan pengetahuan baru yang diperoleh.

G. Sistematika Skripsi

Struktur Penulisan Skripsi

1. Bab 1 Pendahuluan, Bagian Pendahuluan Skripsi berisi
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Identifikasi Masalah
 - c. Rumusan Masalah
 - d. Tujuan Penelitian
 - e. Manfaat Penelitian
 - f. Definisi Operasional
 - g. Sistematika Skripsi
 - h.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
3. Bab III Metode Penelitian
 - a. Metode Penelitian
 - b. Desain Penelitian
 - c. Subjek dan Objek Penelitian
 - d. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
 - e. Teknik Analisis Data
 - f. Prosedur Penelitian
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
5. Bab V Simpulan dan Saran
6. Daftar Pustaka